

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan psikologis yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dan bekerja dengan baik, serta dapat memberikan kontribusi di komunitasnya. Dalam Laporan WHO mengenai Kesehatan Mental tahun 2019 menjelaskan bahwa terdapat 970 juta orang di dunia hidup dengan gangguan mental. Di seluruh dunia terdapat 14% remaja dengan rentang usia 10-19 tahun yang hidup dengan gangguan mental (WHO, 2022b).

Di Indonesia, pada tahun 2018 terdapat lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi, dan gangguan mental berat (psikotik) dialami oleh lebih dari 400.000 jiwa (Riskesmas Kemenkes RI, 2018).

Masalah kesehatan mental di Indonesia didominasi oleh kalangan remaja. Hasil *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menyatakan bahwa satu dari tiga atau 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental dalam kurun waktu 12 bulan. Selain itu satu dari dua puluh atau 5,5% remaja di Indonesia memenuhi kriteria untuk satu jenis gangguan mental. Jika dibandingkan dengan data jumlah penduduk tahun 2022, maka prevalensi tersebut setara dengan adanya 15,5 juta remaja dengan

masalah kesehatan mental dan sekitar 2,45 juta remaja dengan gangguan mental (I-NAMHS, 2022).

Masa remaja menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental. Hal tersebut disebabkan karena pada masa remaja terjadi banyak perubahan yang dialami. Selain itu, pada masa remaja muncul persoalan diantaranya adalah persoalan sosial, aspek emosional, aspek fisik dan keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Stuart, 2013). Maka dari itu, remaja sangat membutuhkan arahan dan bimbingan untuk mengambil langkah yang tepat untuk keadaan mereka.

Adanya arahan dan bimbingan yang diberikan kepada remaja dapat meminimalisir terjadinya masalah-masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja ataupun kesehatan mental, yang sebaiknya dilakukan oleh orang terdekat, seperti keluarga atau orang tua, karena keluarga merupakan lingkungan terpenting bagi tumbuh kembang setiap anak (Safitri, 2021).

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua untuk memberikan perlindungan, memenuhi kebutuhan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana orang tua tersebut mempengaruhi emosi anak, membimbing tindakan anak, dan menanamkan pada diri anak sikap terpuji (Diska, 2021).

Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental dapat diketahui dari salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dkk tahun 2019 di Kota Padang Panjang, sebagian besar pola asuh yang dipraktikkan ialah pola asuh otoriter dan permisif (58%) dengan kategori *borderline* dalam

kesehatan mental, yang mana pola asuh tersebut berdampak terhadap risiko masalah kesehatan mental terutama gejala emosional, *conduct problem*, hiperaktivitas, dan masalah dengan teman sebaya.

Bukan hanya pola asuh orang tua yang memiliki dampak terhadap kesehatan mental remaja, tetapi lingkungan teman sebaya juga memiliki dampak terhadap kesehatan mental remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah, dkk tahun 2020 di SMP N 2 Sokaraja menunjukkan adanya hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua responden yang mengaplikasikan tipe pola asuh otoriter dan mengalami masalah mental emosional memiliki persentase tertinggi yaitu 35,5%. Sementara, responden dengan lingkungan teman sebaya yang kurang baik dan mengalami masalah mental emosional terdapat 46,7% dari responden.

Dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah kesehatan mental yang dilakukan oleh Rufaida, dkk di salah satu SMP Negeri di Sukabumi tahun 2021. Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja dengan dukungan sosial teman yang tinggi memiliki kategori kesehatan mental normal terdapat 49%. Banyaknya jumlah remaja yang memiliki lingkungan teman sebaya yang kurang baik, maka akan semakin banyak pula jumlah remaja dengan masalah kesehatan mental. Masalah yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan keadaan psikologis remaja terganggu, sehingga dapat menimbulkan rasa khawatir, marah, cemas, putus asa, dan kecewa (Haniyah, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kabupaten Majalengka Tahun 2022, jumlah kasus masalah kesehatan mental dan gangguan mental pada tahun 2022 di Kabupaten Majalengka ditemukan sebanyak 6551 kasus. Jika dibandingkan dengan tahun 2021 terjadi peningkatan kasus yang signifikan yaitu lebih dari dua kali lipat atau sebanyak 4118 kasus. Jumlah kasus masalah kesehatan mental dan gangguan mental terbanyak di Kabupaten Majalengka tahun 2022 berdasarkan wilayah puskesmas adalah Wilayah Kerja Puskesmas Munjul (867 kasus atau 13,2%).

Adanya kenaikan jumlah kasus masalah kesehatan mental dan gangguan mental dapat menyebabkan munculnya dampak-dampak negatif jika tidak ada penanganan yang baik dan sesuai. Dampak negatif tersebut diantaranya hubungan individu menjadi tidak harmonis, terganggunya kesehatan fisik, munculnya keinginan untuk menyakiti diri sendiri, bahkan munculnya keinginan untuk bunuh diri. Hal tersebut memiliki risiko terhadap seluruh masyarakat terkhusus kepada kelompok-kelompok berisiko, salah satunya adalah siswa di SMA/ sederajat yang berusia 15 tahun ke atas.

Penelitian ini dilaksanakan di salah SMA Negeri 2 Majalengka ini merupakan salah satu sekolah yang diberikan pembinaan dan sosialisasi program kesehatan mental oleh pihak Puskesmas Munjul. Pembinaan dan sosialisasi kesehatan mental tersebut dilaksanakan rutin setiap tahunnya dan merupakan intervensi dari skrining kesehatan mental.

Di SMA Negeri 2 Majalengka ini menjadi salah satu sekolah menengah atas di Wilayah Kerja Puskesmas Munjul yang termasuk wilayah strategis yaitu wilayah perkotaan. Tempat tinggal di wilayah perkotaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan mental. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia yang menyatakan bahwa individu yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan atau *urban* memiliki probabilitas mengalami depresi lebih tinggi 0,0229 dibandingkan dengan individu yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan (Dewi, 2021).

SMA Negeri 2 Majalengka ini merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri favorit dan banyak diminati di Kabupaten Majalengka memberlakukan adanya tuntutan yang lebih kepada para siswa untuk mencapai hasil akademik yang baik. Hal tersebut yang tidak jarang memunculkan persaingan yang memicu timbulnya stres akademik siswa-siswa, yang mana jika stres akademik berlangsung terus menerus dapat meningkatkan risiko individu terhadap masalah kesehatan mental dan gangguan mental.

Hasil survey awal penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Majalengka diperoleh terdapat 96% siswa dengan kategori kesehatan mental abnormal dan 4% siswa dengan kategori *borderline*. Dalam pola asuh orang tua, diketahui terdapat 72% siswa yang menyatakan bahwa orang tua mereka membebaskan dan mengizinkan dalam mengambil keputusan dan melakukan apa yang mereka ingin lakukan, walaupun tidak sesuai dengan keinginan orang tua mereka dan tanpa adanya arahan yang diberikan orang tua. 54% siswa yang

merasakan adanya batasan yang diberikan oleh orang tua dan mengharapkan melakukan apa yang orang tua inginkan tanpa adanya komunikasi terlebih dahulu.

Sementara, untuk lingkungan sebaya terdapat 86% siswa dengan kategori lingkungan sebaya kurang baik dan 14% lingkungan sebaya yang baik. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang menguraikan mengenai meningkatnya jumlah kasus masalah kesehatan mental dan didominasi oleh kalangan remaja juga hasil beberapa penelitian yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental. Maka, peneliti menarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023.
- b. Menganalisis hubungan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Majalengka Tahun 2023.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang keilmuan yang diteliti merupakan lingkup ilmu kesehatan Masyarakat khususnya bidang Epidemiologi.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Majalengka.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Majalengka.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di bulan Juli 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Sebagai informasi, masukan, dan pertimbangan kepada pihak sekolah SMA Negeri 2 Majalengka untuk dapat melakukan upaya preventif dan promotif mengenai kesehatan mental remaja, agar dapat meminimalisir munculnya masalah kesehatan mental dan gangguan mental.

2. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Sebagai informasi dan menambah pustaka di Fakultas Ilmu Kesehatan terutama Program Studi Kesehatan Masyarakat mengenai pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan kesehatan mental di Wilayah Kerja Puskesmas Munjul, Kabupaten Majalengka khususnya SMA Negeri 2 Majalengka.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan teori dan ilmu yang telah didapat di bangku perkuliahan khususnya dalam bidang epidemiologi dan metode penelitian.